

PEWARTAAN HOLISTIK: MEMPERTEMUKAN TEKS DAN KONTEKS DEWASA INI

Agustinus Manfred Habur

Program Studi Teologi Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

e-mail: manfredhabur@gmail.com

ABSTRACT: *Holistic Preaching: Finding Text And Context Of This Adult.* The Church is essentially a evangelizer. Her job is to preach. In this task, she not only continues the contents of the preaching as contained in the preaching texts, but also takes into account the context of the preaching. Thus the preaching is always holistic. Holistic preaching always presupposes a dialogue of text and context. Given the multi-face context, the church preaching model respects the diversity of approaches. The preaching of the Church must never be trapped in a single model, which causes her preaching to be less contextual and does not face people in various situations. This holistic preaching supported by profesional pastoral agents. The pastoral agents have to be good in academic, spiritual, personal, and social competence.

Key words: preaching, holistic, text, context, application

ABSTRAK: *Pewartaan Holistik: Mempertemukan Teks dan Konteks Dewasa Ini.* Gereja pada dasarnya adalah penginjil. Tugasnya adalah memproklamirkan. Dalam tugas ini, ia tidak hanya melanjutkan isi pewartaan seperti yang terkandung dalam teks khotbah, tetapi juga memperhitungkan konteks pewartaan. Dengan demikian pewartaan selalu holistik. Pewartaan holistik selalu mengandaikan dialog teks dan konteks. Mengingat konteks multi-wajah, model pewartaan gereja menghormati keragaman pendekatan. Khotbah Gereja tidak boleh terjebak dalam satu model tunggal, yang menyebabkan pewartaannya menjadi kurang kontekstual dan tidak menghadapi orang-orang dalam berbagai situasi. Pewartaan holistik ini didukung oleh agen pastoral profesional. Para agen pastoral harus baik dalam kompetensi akademik, spiritual, pribadi, dan sosial.

Kata Kunci: pewartaan, holistik, teks, konteks, aplikasi

PENDAHULUAN

Paus Fransiskus membuka seruan apostolik *EVANGELII GAUDIUM* dengan pernyataan yang menggugah: “Sukacita Injil memenuhi hati dan hidup semua orang yang menjumpai Yesus. Mereka yang menerima tawaran penyelamatan-Nya dibebaskan dari dosa, penderitaan, kehampaan batin dan kesepian. Bersama Kristus sukacita senantiasa dilahirkan baru” (EG 1). Paus dengan ini menyatakan bahwa sukacita hanya dapat ditemukan di dalam Kristus. Sukacita adalah anugerah dan bukan produk dari upaya-upaya manusiawi. Sukacita itu diterima dari Kristus, sebagai karunia-Nya. Karena itu, “seluruh umat Kristiani, di mana pun, pada saat ini juga, untuk membarui perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus, atau

setidaknya terbuka untuk membiarkan-Nya menjumpai kalian” (EG 3).

Sukacita yang berasal dari Kristus, tentu bukan untuk dikonsumsi sendiri tetapi untuk dibagikan. Dalam hal ini, Paus Fransiskus mendorong Gereja menjadi “Gereja pintu terbuka”, Gereja yang bergerak keluar untuk membagikan sukacita Injil kepada semua orang tanpa kecuali (Bdk EG 20-25). Gereja perlu terus-menerus menyadari identitasnya sebagai pewarta.

Pertanyaannya, apakah pewartaan suka cita injil identik dengan penerusan teks yaitu ajaran-ajaran tekstual yang sudah terdokumentasi dalam buku-buku suci seperti Kitab Suci dan dokumen resmi Gereja lainnya? Penulis berkeyakinan pewartaan yang andal tidak hanya meneruskan teks (isi), tetapi juga konteks kekinian yang multi wajah. Pewartaan

dengan demikian harus bersifat holistik, memperhitungkan keseluruhan teks dan konteksnya kini yang beraneka ragam.

Tulisan ini berusaha mendalami tema pewartaan yang holistik tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Melalui penelusuran berbagai literatur yang relevan, akan dipaparkan hakekat Gereja sebagai pewarta. Lalu

PEMBAHASAN

Gereja Pewarta (Panitia Sinode III KR, 2017: 34-36)

Gereja pada dasarnya ada untukewartakan (EN 14). Dia hadir untuk sebuah keputusan: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu” (Mat., 28:19-20). Sang Guru Agung telah membentuk Gereja untuk tugas pewartaan. Pewartaan, dengan demikian mengalir dari eksistensi Gereja. Dia terus-menerus “bergerak keluar”ewartakan sukacita injil kepada semua orang, terutama kepada orang-orang miskin dan tertindas (Bdk EG 46). Gereja tidak pernah boleh berpuas diri dalam “menara gading”, tetapi senantiasa bergerak hatinya untukewartakan Kristus, karena sesungguhnya hanya di dalamKristuslah manusia memperoleh suka cita dan kepenuhan hidupnya yang sejati. Di sini, Gereja perlu menanggapi seruan Paus Fransiskus: “Marilah kita bergerak keluar, marilah kita bergerak keluar menawarkan kepada setiap orang hidup Yesus Kristus” (EG 49).

Tugas pewartaan mesti menjadi kebanggaan Gereja. Pewartaan hendaknya tidak dipandang sebagai beban melainkan sebagai sukacita itu sendiri. Karena itu, pewartaan harus dinyatakan dengan riang gembira, bukan dengan wajah sedih seolah-olah baru pulang dari pemakaman (Bdk EG 10). “Injil yang bersinar dengan kemuliaan salib Kristus, terus-menerus

secara berturut-turut akan dijelaskan Kitab Suci sebagai “teks” pewartaan, perjumpaan teks dan konteks sebagai karakter pewartaan yang holistik, implikasinya untuk kerasulan Kitab Suci dalam dunia dewasa ini, dan ditutup dengan sedikit ulasan tentang pewarta.

mengajak kita untuk bersukacita” (EG 5). Sukacita itu telah dialami oleh Maria (bdk Luk. 1:8), Elisabeth (Luk., 1:41), Yohanes Pembaptis (Yoh 3:29), dan ketujuh puluh murid yang pulang dari tugas perutusan (bdk. Luk., 10:17). Pesan Yesus selalu penuh sukacita, “Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya sukacita-Ku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh” (Yoh., 15:11). Tugas pewartaan ini akan dijalankan dengan sukacita bila Gereja sendiri selalu dibarui oleh Kristus, selalu dinjili sebelum ia sendiri menginjili. Karena itu, tantangan terbesar karya pewartaan adalah pembaruan relasi personal yang terus-menerus dengan Kristus.

Gereja dengan demikian didorong untuk terus-menerus bertobat. Dia perlu menjalin persekutuan yang hidup dengan Kristus dan senantiasa mau ditebus oleh Kristus. Gereja seperti ini menjadi persekutuan atau *communio* (Bdk. LG 4) yang membebaskan. Dia tidak menjadi institusi hukum di mana orang hanya dinilai menurut kategori kesalahan dan sanksi, dosa dan hukuman, melainkan sebuah persekutuan (*communio*) di dalamnya orang dapat mengalami secara nyata kasih dan kerahiman ilahi. Gereja menjadi rasi yang meresapi kemanusiaan sehingga dalam dirinya orang yang lemah ditopang, yang jatuh diangkat, yang putus asa diteguhkan dengan pengharapan. Paus Fransiskus menegaskan: “Gereja mesti menjadi tempat kerahiman yang cuma-cuma, di mana semua orang merasa diterima dan dicintai, di mana mereka mengalami pengampunan dan dikuatkan

untuk hidup sesuai dengan nilai Injili” (EG 114).

Sasaran pewartaan Gereja adalah semua orang. Dalam kerangka evangelisasi baru, Paus Fransiskus membagi kelompok sasaran pewartaan atas 3 yakni: (1) orang yang masih setia dengan imannya atau “kaum beriman yang secara teratur mengambil bagian dalam ibadat komunitas dan berkumpul pada hari Tuhan untuk disegarkan oleh sabda-Nya oleh roti hidup kekal” (EG 14), (2) kepada orang Kristen KTP yang hidupnya tidak lagi

mempraktikkan apa yang diimaninya, dan (3) kepada mereka yang belum menerima atau masih ragu-ragu menerima Krsitus (Bdk EG 14). Mengacu pada kategori ini, bisa dibayangkan bahwa tugas pewartaan adalah tugas abadi. Gereja senantiasa terus-menerusewartakan sampai semua orang menerima Kristus sebagai jalan, kebenaran dan kehidupan (Bdk Yoh., 14:6) dalam pergumulan hidup mereka setiap hari. Tugas abadi ini menyebabkan Gereja selalu berstatus misi permanen (Bdk EG 25).

Kitab Suci Sebagai “Teks Utama” Pewartaan Gereja

Pewartaan pada dasarnya adalah penggemaan Sabda. Secara konkrit pewartaan mengacu pada segala usaha untukewartakan Sabda Allah sebagai sumber sukacita, agar didengar, diterima, dihayati, dan diamalkan dalam hidup (Bdk DV 21). Sabda itu adalah Allah sendiri yang berbicara dan berkarya (Eterovic’ 2011: 83). Sabda itu ada dalam misteri Allah yang paling intim dan telah menjadi manusia di dalam diri Yesus Kristus dari Nasaret (Bdk Yoh. 1:1-14). Yesus sebagai Sabda yang menjelma tetap bersatu dengan Bapa dan Roh Kudus dalam *communio* Tritunggal Maha Kudus. Karena itu pewartaan Gereja bersifat Kristologis dan Trinitaris sekaligus. Gereja memberitakan Kristus yang merupakan perwujudan kasih Bapa dalam persekutuan dengan Roh Kudus. Pewartaan demikian bukan terutama berurusan dengan doktrin tentang Allah, melainkan tentang peristiwa agung yang dikerjakan Allah dalam diri Kristus (Bdk PF 13). Surat pertama Petrus melukiskan perutusan Gereja itu demikian: “kamulan bangsa yang terpilih ... umat kepunyaan Allah sendiri supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib” (1 Ptr. 2:9: bdk. Kis, 2:11). Perbuatan-perbuatan besar yang dimaksud

adalah seluruh peristiwa penciptaan, pembebasan, inkarnasi sang Sabda, hidup dan karya-Nya, salib, kematian, kebangkitan, dan perutusan Roh-Nya.

Perbuatan-perbuatan ajaib tersebut disaksikan dan diteruskan oleh Tradisi Suci dan secara tekstual terekam dalam Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Tradisi Suci dan Kitab Suci adalah norma iman Kristiani yang tertinggi (bdk DV21). Karena itu Kitab Suci, di samping Tradisi Suci, merupakan teks utama pewartaan Gereja. Kitab Suci yang sudah dirumuskan secara stabil dan baku, menjadi kriteria penting pewartaan. Kendati ditulis oleh manusia, Kitab Suci adalah Sabda Allah. Bagi Gereja, Kitab Suci merupakan Sabda Allah karena ditulis dalam ilham Roh Kudus. “Segala tulisan (Alkitab) diilhami oleh Allah dan berguna untuk mengajar, meyakinkan, menegur dan mendidik dalam kebenaran; supaya manusia menjadi sempurna, siap sedia bagi segala pekerjaan yang baik” (2 Tim 3: 16-17). Searah dengan ini Konsili Vatikan II dalam *Dei Verbum* 21 menegaskan: “Kitab-kitab Suci memperdengarkan suara Roh Kudus dalam sabda para nabi dan para rasul”. Karena itu Kitab Suci adalah satu teks (dokumen) tertulis yang paling utama dari Sabda Allah. Dia adalah bukti terpercaya, dengan kualitas yang tak terbantahkan dari tradisi yang otentik. Berkat fiksasi tertulis yang diinspirasi Allah sendiri, dan dikodifikasi dalam

kanon maka Kitab Suci adalah “karunia” Sabda Allah dalam cara yang tak dapat salah, dengan demikian menjadi kriteria dasar dari pewartaan Gereja dan faktor yang sangat menentukan bagi pertumbuhan iman (Bdk. Bisoli, 2006: 94).

Gereja, dengan demikian, sangat menghormati Kitab Suci. Konsili Vatikan II bahkan mengidealkan penghormatan yang sejajar terhadap Kitab Suci dan Roti Ekaristis.

Kitab-kitab Ilahi seperti juga Tubuh Tuhan sendiri selalu dihormati oleh Gereja, yang – terutama dalam liturgi suci – tiada hentinya menyambut roti kehidupan dari meja sabda Allah maupun Tubuh Kristus, dan menyajikannya kepada Umat beriman. Kitab-kitab itu bersama dengan Tradisi suci selalu dipandang dan tetap dipandang sebagai norma imannya yang tertinggi. Sebab kitab-kitab itu diilhami oleh Allah dan sekali untuk selamanya telah dituliskan, serta tanpa perubahan mana pun menyampaikan sabda Allah sendiri, lagi pula memperdengarkan suara Roh Kudus dalam sabda para nabi dan para Rasul. Jadi semua pewartaan dalam Gereja seperti juga agama Kristiani sendiri harus dipupuk dan diatur oleh Kitab Suci ... (DV 21).

Ada dua hal penting yang digarisbawahi *Dei Verbum* dalam rumusan di atas. *Pertama*, Kitab suci disejajarkan dengan Tubuh Kristus. Ini nyata, terutama, dalam konteks liturgi suci. Dalam liturgi ada dua meja santapan, yakni meja sabda dan meja kurban. Dua meja ini menjadi pusat terjadinya peristiwa iman dalam Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi. “Baik Kitab Suci yang diwartakan selama Liturgi Sabda maupun Tubuh Kristus yang dibagikan dalam Liturgi Ekaristi, keduanya adalah ‘Roti Hidup’. Dengan kata lain, Roti Hidup disambut oleh tiap orang beriman tidak hanya dalam bentuk

Tubuh Kristus dalam komuni Kudus, tetapi juga dalam bentuk Sabda yang diwartakan dari Kitab Suci” (Ramadhani, 2012: 206). Mengacu pada pemahaman yang demikian maka harus selalu dikritik berbagai kecenderungan Gereja yang terlalu melebihkan Liturgi Ekaristi dan penerimaan hosti dan kurang memperhatikan pembacaan dan pewartaan Sabda dalam Liturgi Sabda. Serentak harus selalu didorong kesadaran yang benar bahwa setiap kali Kitab Suci dibacakan dan diwartakan, maka sebetulnya “Roti Hidup” yang adalah Kristus sendiri, sedang dibagikan kepada para pendengar. Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* mengeritik imam-imam yang kurang mempersiapkan kotbah dengan baik. Mereka yang kurang siap dinilainya sebagai pribadi yang tidak jujur dan bertanggung jawab. Bahkan mereka dipandang bukan sebagai “alat Roh Kudus” (EG 145).

Kedua, *Dei Verbum* memberikan prinsip dasar pewartaan yaitu bahwa “semua pewartaan dalam Gereja seperti juga agama Kristiani sendiri harus dipupuk dan diatur oleh Kitab Suci.” Dengan pernyataan tersebut, mau ditegaskan bahwa tidak ada pewartaan sejati jika Kitab Suci tidak diberi tempat penting. Segala bentuk pengajaran agama/teologi, pendalaman iman, katekese, refleksi spiritual harus diatur dan dipupuk oleh Kitab Suci untuk menjamin otentisitas pewartaannya. Isi pewartaan Kitab Suci harus menjadi isi pewartaan Gereja. Isi pewartaan yang dimaksud tidak saja mencakup Perjanjian Baru tetapi juga Perjanjian lama. Tidak juga hanya mencakup hal-hal yang rohani tetapi juga yang jasmaniah. Tidak hanya untuk pertobatan awal tetapi juga untuk pertumbuhan iman.

Karena itu dalam pewartaan harus diatasi 3 mitos yang lazim muncul yaitu: mitos baptisan baru, mitos dua Allah, dan mitos tubuh adalah jahat (Bdk. Desi Ramadhani, 2012: 212-226). Sering ada mitos bahwa pewartaan itu bertujuan untuk

memperoleh baptisan baru. Kalau ada baptisan baru, maka pewartaan sudah berhasil. Mitos ini tentu keliru. Baptisan bukan satu-satunya tujuan pewartaan. Perintah Yesus kepada para muridnya, dalam Mat. 28:18-19, adalah perintah untuk menjadikan semua bangsa menjadi muridnya. Untuk menjadi murid mereka perlu dibaptis dan diajarkan segala yang telah diperintahkan-Nya. Murid sejati dibaptis dan terus menerus diajarkan Sabda Yesus untuk dapat “berpikir seperti Kristus, merasa seperti Kristus, dan bertindak seperti Kristus” sebagai ciri kemuridan yang sejati. Dalam hal ini isi pewartaan Kitab Suci harus terus menerus disampaikan baik kepada orang yang belum dibaptis maupun yang sudah dibaptis.

Berkembang juga mitos dua Allah. Ada Allah yang baik yaitu Allah Perjanjian Baru dan ada Allah yang jahat yaitu Allah Perjanjian Lama. Allah Perjanjian Lama tidak perlu diperhatikan lagi karena sudah diganti oleh Allah Perjanjian Baru. Mitos ini muncul pada abad II M oleh seorang tokoh yang bernama Markion, namun gemanya masih terasa sekarang ini. Banyak sekali homili, bahan-bahan pendalaman Alkitab, dan teks-teks kateketis yang hanya berfokus pada teks Kitab Suci Perjanjian Baru dan kurang berminat terhadap Perjanjian Lama. Kenyataan seperti ini tentu harus selalu dikritisi. Isi Pewartaan Kitab suci harus disampaikan secara utuh-holistik. Baik Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama adalah ungkapan pewahyuan diri Allah yang telah berbicara dalam berbagai masa dengan banyak cara dan bahasa. Wahyu akhir tentang cinta Allah dalam Yesus

Pewartaan yang Holistik: Mempertemukan Teks dan Konteks Masa Kini

Meskipun Alkitab dihormati sebagai dokumen utama Sabda Allah, namun harus ditegaskan bahwa Sabda Allah tidak identik dengan teks-teks dalam

Kristus telah terbayangkan dalam banyak cara dan peristiwa di dalam sejarah bangsa Israel. Karena itu pusat seluruh Alkitab, Perjanjian Lama dan Baru adalah Yesus Kristus. Pewartaan Gereja harus mengacu pada seluruh Alkitab itu. Hanya dengan mengenal Alkitab, Perjanjian Lama dan Baru, orang dapat mengenal Kristus. St. Hironimus dengan yakin berkata: “Tidak mengenal Alkitab berarti tidak mengenal Kristus” (Atawolo dkk, 1996: 74).

Perlu juga diwaspadai mitos tubuh adalah jahat. Gnotisisme mempertentangkan tubuh dan roh. Roh terpenjara dalam tubuh. Penyelamatan berarti pembebasan roh dari tubuh. Segala hal yang berbau tubuh adalah jahat. Hal-hal profan, material, seksualitas adalah hal-hal yang harus dihindari. Kekristenan harus mengutamakan hal-hal yang rohani, hal-hal surgawi dan akhirat dan bukan yang duniawi. Lebih jauh cara pandang ini memengaruhi sikap orang Kristen terhadap kehidupan ekonomi, politik dan kebudayaan. Keterlibatan dalam bidang ekonomi dan politik dipandang sebagai yang tidak seharusnya. Gereja hanya berurusan dengan altar dan bukan pasar. Akibatnya teks-teks Kitab Suci yang berbicara tentang hal tubuh dan duniawi diabaikan. Pewartaan hanya mengutamakan teks-teks yang berkaitan dengan hal-hal rohani. Hal ini tentu saja tidak tepat. Karya keselamatan dan pembebasan yang diproklamkan Yesus mencakup manusia utuh: jiwa-raga, tubuh-rohani, surgawi dan duniawi (Bdk EN 27-23). Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium*, menekankan pentingnya perhatian terhadap dimensi sosial pewartaan (Bdk. EG 176).

Alkitab. Sabda Allah tidak terpenjara dalam teks-teks. Sabda Allah bukanlah “kata-kata tertulis yang bisu melainkan Sabda yang menjelma dan hidup” (VD 7; bdk., Maggioni: 2012, 13). Agama kristen dengan demikian bukanlah “agama buku” melainkan agama “Sabda Allah” (VD 7). Kristus tidak meninggalkan buku dan

mempersilahkan pengikutnya untuk mengikuti buku. Dia tidak memberi buku sebagai ganti kehadiran-Nya. Ia adalah Allah yang hidup, Allah yang diam di tengah kita (Yoh, 1:14) dan yang menyertai kita sampai akhir zaman (Mat: 28:20). Berkaitan dengan Alkitab, Sabda Allah itu merupakan “pesan” yang hidup dan dinamis dibalik teks-teks tertulis. Dinamika pesan-pesan itu akan menggemakan Sabda Allah ketika Gereja di bawah bimbingan Roh Kudus, dan di bawah tuntunan Magisteriumnya (Bdk. DV 8-10; VD 7) mempertemukan teks dan konteks.

Pewartaan dengan demikian secara lain berarti proses mempertemukan teks dan konteks secara terus-menerus. Dalam proses tersebut, teks diberi ruang untuk berbicara dan berdialog dengan konteks. Dialog teks dan konteks akan menggemakan pesan-pesan Sabda Allah yang hidup yang hendak mengundang manusia ke dalam perjumpaan personal dengan-Nya. Pewartaan, dalam hal ini, bukanlah sekedar perkara penerusan ajaran-ajaran, apalagi penerusan teks-teks tertulis. Pewartaan selalu mendorong perjumpaan yang personal antara manusia dan Allah dalam konteks kehidupan mereka setiap hari. Berkaitan dengan konteks sehari-hari, pewartaan tak dapat tidak bersifat holistik. Dia tidak hanya mengarah pada konteks tertentu kehidupan manusia, tetapi menyangkut seluruh konteks kehidupan manusia yang multi wajah.

Konteks dimengerti bukan sekedar sebagai ruang geografis melainkan “ruang sosial-budaya yang bersifat dinamis, di mana umat hidup, berkembang dan menuliskan kisah mereka” (Heryatno, 2012: 135). Konteks berkaitan dengan realitas manusia yang hidup dan dinamis. Dia berurusan dengan pribadi manusia, relasi antar pribadi manusia, serta relasi mereka dengan Allah (Bdk. EN 20). Konteks berhubungan dengan kompleksitas kehidupan manusia dalam keseharian, yang menjadi ruang

perjumpaan yang sungguh konkret dengan Allah. Di dalam konteks, perjumpaan dengan Allah tidak menjadi sekedar gagasan mental atau suatu kekuatan yang samar-samar melainkan menjadi “partisipasi ilahi yang langsung dalam realitas manusia yang sesungguhnya” (James R. Nieman: 2017, 13).

Pewartaan holistik berpusat pada manusia dengan kompleksitas konteks kehidupannya. Pewartaan mesti menjumpai manusia dalam aneka problem kemanusiaan yang konkret. Di sini manusia dilihat dan dinilai secara integral dalam aspek rohani dan jasmani, surgawi dan duniawi. Yesus sendiri telah menunjukkan hal itu dalam seluruh karya-Nya. Melalui karya penyembuhan orang sakit dan pengusiran setan misalnya, Dia membebaskan manusia dari penderitaan fisik dan rohani. Dia datang supaya seluruh diri manusia itu hidup dan mempunyainya dalam kelimpahan (Yoh, 10:10). Yesus tidak sekedar menjanjikan keselamatan di masa depan dalam dunia akhirat, tetapi mewujudkan keselamatan itu dalam kehidupan nyata di tengah dunia sekarang ini (bdk Mat. 12:27). Dengan demikian “manusia utuh dengan jiwa dan badan, dengan segala kerinduan surgawi dan pergulatan duniawi itulah yang menjadi fokus dan lokus pewartaan” (Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng: 2017, 38). Pewartaan tidak dimaksudkan untuk sekedar *cura animarum*, melainkan *cura hominum* secara holistik, yang menyangkut seluruh dimensi kehidupannya (Bdk. Perpas IX Regio Nusra 2012). Tentu di sini pewartaan tidak terbatas pada kemanusiaan yang utuh, tetapi juga memperbarui dan menyempurnakan kemanusiaan itu menurut jati diri Yesus Kristus (EN 19).

Secara konkret pewartaan yang holistik menjadi suatu proses aktualisasi yakni perjumpaan teks dan konteks. Di sini terjadi dialog yang hidup dan dinamis antara teks dan konteks, sehingga dapat menggemakan Sabda Allah yang berdaya “memberikan terang pada banyak

masalah masa kini: misalnya, pertanyaan sehubungan dengan macam-macam bentuk pelayanan, makna Gereja sebagai persekutuan, perhatian yang lebih kepada orang miskin, teologi pembebasan, masalah perempuan” (Komisi Kitab Suci Kepausan, 2003: 157). Selain itu juga memperhatikan nilai-nilai yang menjadi isu penting dewasa ini, antara lain “hak-hak asasi manusia, perlindungan terhadap kehidupan manusia, pelestarian lingkungan, dan kerinduan akan perdamaian universal” (Ibid; bdk EG 176-258). Dalam konteks Indonesia, perhatian tertuju pada kehidupan keluarga, pendidikan generasi muda, keadilan sosial,

politik, ekonomi, penghargaan atas martabat manusia dan ekologi (Bdk KWI, 1996: 132-144). Gereja lokal Manggarai dalam Sinode III Keuskupan Ruteng (2013-2105), antara lain berkomitmen untuk menggemakan Sabda Allah dalam isu-isu utama seperti: krisis iman, persekutuan jemaat, sosial politik, ekonomi, pendidikan, ekologi, migran perantau, dan kesetaraan gender. Berkaitan dengan proses aktualisasi, pewartaan yang holistik bertindak sekian sehingga Sabda Allah benar-benar meresapi seluruh bidang kehidupan manusia, memenuhi dan membimbing keberadaannya, serta memberinya energi dan keberanian.

Implikasi terhadap Pastoral Kitab Suci

Pewartaan holistik sebagaimana dijelaskan di atas diungkapkan dalam banyak bentuk. Pewartaan terjadi dalam homili, katekese, ret-ret dan rekoleksi, refleksi teologis, berbagai bentuk komunikasi sosial, dan tentu dalam pastoral Kitab Suci.

Berkaitan dengan pastoral Kitab Suci, pewartaan holistik juga dinyatakan dalam aneka cara. Ada pendalaman Alkitab, syering Kitab Suci, cerita naratif Kitab Suci, dramatisasi Kitab Suci, dll. Berbagai bentuk pastoral ini tentu mengandaikan kerja-kerja eksegetis dan hermeneutis. Eksegese berhubungan dengan analisis teks dan maksud pengarang menurut konteks historisnya. Hermeneutika berhubungan dengan relasi yang tak terpisahkan antara pembaca masa kini, teks, dan pengarang. Sumbangan eksegese dan hermeneutika sangat penting dalam proses aktualisasi sebagai dialog teks dan konteks masa kini.

Model Aktualisasi Eksistensial

Di sini dialog teks dan konteks diarahkan pada proses pemanusiaan manusia. Manusia adalah makhluk yang senantiasa bertumbuh dan berkembang menuju penyempurnaan dirinya sebagai

Secara umum, pastoral Kitab Suci bertugas untuk mengaktualisasikan pesan Sabda Allah dalam keseluruhan konteks kemanusiaan. Melalui pastoral Kitab Suci, pesan Sabda Allah yang tersembunyi dalam teks-teks Kitab Suci menjadi bermakna untuk manusia masa kini dan mengundang mereka kepada pertobatan batin demi pertumbuhan iman dan keterlibatan nyata dalam transformasi kehidupan sosial kemasyarakatan (Bdk. Medi: 2010:58). Mengingat konteks itu multi wajah dan pewartaan holistik harus mengindahkan kepelbagaian tersebut, maka proses aktualisasi dalam pastoral Kitab Suci tidak dapat terpaku hanya pada satu model. Proses aktualisasi memberi ruang terhadap kepelbagaian model. Luciano Medi, seorang kateket Italia, menawarkan beberapa model proses aktualisasi dalam pastoral/katekese biblis yakni model eksistensial, psikologis, spiritual, sosio-politis, dan pastoral (Ibid: 62-65).

manusia. Dalam perkembangan itu dia senantiasa mencari makna hidupnya, dan selalu terbuka pada realitas transenden yang diakui sebagai asal dan tujuan hidupnya. Kenyataannya, manusia masa kini sering terjebak dalam pencarian akan hal-hal yang superfisial, mengejar harta

dan kekuasaan namun hatinya kering dan hampa. Mereka kehilangan persabatan dan tidak menjadi pribadi yang dicintai dan mencintai. Dalam hal ini dialog teks dan konteks memberi ruang kepada Sabda Allah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial manusia tentang makna hidup, tentang relasi, tanggung

jawab, cita-cita dan tujuan sejati hidup manusia. Dialog seperti ini membantu manusia untuk berkembang menuju kepenuhan kepribadiannya yang dewasa (Morante, 2013: 30). Arah dan langkah pedagogis dari proses ini secara sederhana dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1
ArahdanLangkahPedagogis Model Aktualisasi Eksistensial

TUJUAN	AWASAN	PEDAGOGI
Memberikan jawaban terhadap pertanyaan fundamental manusia tentang makna dan tujuan hidup. Hal ini tentu akan membantu seseorang/sekelompok orang untuk memberi arah yang pasti atas hidupnya, menafsir aneka pilihan dan nilai serta membantu mereka membuat keputusan penting dalam hidupnya.	Perlu demitisasi teks Kitab Suci, yaitu melepaskan bentuk-bentuk kultural dan linguistik pra-modern dan membawa kembali pesan yang selalu terarah kepada manusia.	1. Pengalaman eksistensial seperti apa, yang dituju oleh pesan Sabda Allah? 2. Dalam hal apa terjadi intervensi ilahi berkaitan dengan pengalaman tersebut? 3. Bagaimanakira-kira keputusan terbaik yang bisa diambil berdasarkan intervensi tersebut? 4. Perubahan cara pikir dan cara hidup mana yang diperlukan?

Model Aktualisasi Psikologis

Model ini digunakan dalam konteks penyembuhan luka-luka batin/psikologis. Disadari bahwa dalam hidup sering terjadi peristiwa-peristiwa yang menimbulkan goresan-goresan luka batin dalam diri seseorang. Orang terluka karena ditolak, dितertawai, dikhianati, difitnah, atau karena kesalahan-kesalahan yang dilakukannya sendiri. Berbagai luka batin membentuk sikap tertentu dalam diri seseorang seperti mudah curiga, tersinggung, menarik diri dari pergaulan sosial, mudah marah, dll. Diyakini bahwa

Yesus datang ke dunia tidak saja untuk menebus roh tetapi juga jiwa dan tubuh kita: “Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya, dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus Tuhan kita” (1 Tes: 5, 23). Searah dengan keyakinan ini maka dialog teks dan konteks dapat menngemakan Sabda Allah yang menyembuhkan dan memulihkan orang-orang yang terluka. Proses pedagogis dari model aktualisasi ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2
Proses Pedagogis Model Aktualisasi Psikologis

TUJUAN	AWASAN	PEDAGOGI
Menolong peserta untuk memahami masalah kejiwaan dan luka-luka batin yang dialami dalam kisah hidupnya; membuat analisis dari bentuk resistensi psikologis tertentu dalam perspektif perkembangan manusiawi dan kristiani yang autentik	Harus hati-hati agar tidak memproyeksikan ke dalam teks dan pesannya semua praduga kultural dan tak boleh berpikir bahwa teks dapat mengganti secara ajaib proses penyembuhan batin.	1. Pengalaman luka batin seperti apa yang dihadirkan oleh teks? 2. Bagaimana terjadinya penyembuhan? 3. Sikap-sikap edukatif seperti apa yang menolong peserta/pembaca untuk memperoleh kesembuhan yang diinginkan?

Model Aktualisasi Spiritual

Model ini menjumpai seseorang dalam perjalanan panggilannya sebagai orang Kristen. Menjadi kristen adalah menjadi orang terpanggil. Dia mengikuti panggilan untuk menjadi murid Kristus. Dia selalu tertantang untuk memberi jawab yang tepat atas panggilan itu. Di sini dialog teks dan konteks membantu

peserta/pembaca untuk merenungkan perjalanan panggilannya. Sering dialog tersebut melahirkan sikap tobat, membangun hidup doa, dan memupuk persahabatan yang mendalam dengan Tuhan dan sesama, serta membangun sikap siap sedia untuk menjadi utusan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Arah dan langkah pedagogis dari model aktualisasi spiritual dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3
Arah dan Langkah Pedagogis Model Aktualisasi Spiritual

TUJUAN	AWASAN	PEDAGOGI
Melalui interpretasi spiritual kita dapat memahami langkah-langkah perjalanan iman kita. Kita dipanggil untuk menjadi murid Kristus dan untuk ada bersama dia di dalam Gereja-Nya.	Jangan mengidentikan teks dengan bahasa dogma, yang terarah hanya pada pengetahuan atau definisi; tetapi ijinlah teks menjalin suatu dialog internal: untuk pertobatan, untuk penyelidikan rohani, doa, dan pertumbuhan dalam <i>communio</i> dengan Allah dan sesama.	1. Aspek mana dari kehidupan kristen yang diterangi oleh teks? 2. Undangan pertobatan seperti apa yang dibawanya? 3. Aspek mana dari persahabatan dengan Allah yang diungkapkannya?

Model Aktualisasi Sosio-Politis

Aktualisasi model ini mendialogkan teks dengan konteks dalam kerangka tanggung jawab publik dan politis iman. Peserta/pembaca ditantang untuk membangun Kerajaan Allah di tengah dunia yang ditandai oleh keadilan, perdamaian, dan keutuhan alam ciptaan. Peserta diberi ruang untuk

mempertanyakan keterlibatan mereka dalam dunia kerja, politik, ekonomi, solidaritas dengan yang miskin, penegakan hak asasi manusia, perdagangan orang, dan lain-lain. Diterangi oleh Sabda Allah, mereka dapat menentukan sumbangan konkrit mereka dalam membangun dunia yang lebih baik. Arah dan langkah pedagogis dari model aktualisasi ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4 Arah dan Langkah Pedagogis Model Aktualisasi Sosio-Politis

TUJUAN	AWASAN	PEDAGOGI
Menolong orang beriman untuk memahami bagaimana sejarah dunia/bangsa mencapai kepenuhannya, dan bagaimana keadilan dan solidaritas Allah dapat diwujudkan.	Perlu hati-hati untuk tidak menggeneralisasi situasi, untuk tidak berlangkah secara langsung dari analisis sosial kepada tindakan konkrit; Kitab Suci menawarkan prinsip pembebasan namun tetap diperlukan mediasi manusiawi dalam mewujudkan pesan-pesan Sabda Allah.	1. Situasi ketidakadilan dan ketertindasan macam mana yang terlukis dalam Kitab Suci? 2. Manakah kehendak Allah dalam situasi tersebut? 3. Bagaimana terjadinya perubahan, transformasi, dan keselamatan? 4. Bagaimana kontribusi yang bisa dilakukan oleh komunitas terhadap transformasi yang dimaksud?

Model Aktualisasi Pastoral

Model ini menjumpai komunitas kristen dalam peran dan tugasnya sebagai subjek keputusan yang berasal dari baptisannya. Gereja ada untuk keputusan. Gema Sabda Allah membantunya untuk

memberi arah untuk tugas perutusannya, bertobat dari dosa-dosanya, dan meneguhkan iman dan harapan-harapannya. Arah dan langkah pedagogis dari model aktualisasi seperti ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 5
Arah dan Langkah Pedagogis Model Aktualisasi Pastoral**

TUJUAN	AWASAN	PEDAGOGI
Menolong umat beriman untuk	Hati-hati untuk tidak memproyeksikan solusi	1. Pemahaman macam mana dari realitas

menentukan tugas atau kewajiban pastoral, dengannya mereka mewujudkan diri sebagai sakramen persekutuan dari seluruh bangsa manusia dan menyumbang pada pembangunan Kerajaan Allah	pastoral yang absolut tetapi membiarkan diri bertobat kepada revelasi yang mendalam yang menuntun sejarah.	yang diberikan oleh teks? 2. Kewajiban pastoral seperti apa yang diarahkan kepada komunitas? 3. Spiritualitas seperti apa yang yang diminta? 4. Mediasi seperti apa yang dibutuhkan?
--	--	---

Demikianlah kelima model aktualisasi yang bisa dikembangkan dalam pastoral Kitab Suci. Dari uraian yang dipaparkan, jelas terlihat bahwa kelima model digunakan sesuai konteksnya. Penerapan setiap model memiliki tujuan

yang khas, langkah pedagogis khusus, dan juga keterbatasan yang harus diwaspadai. Di tangan fasilitator kerasulan Kitab Suci atau pewarta, model-model ini menjadi bantuan berharga untuk mengembangkan pewartaan yangholistik.

PENUTUP

Pewartaan yang holistik, selalu mengandaikan dialog teks dan konteks. Dialog dimaksud merupakan suatu proses aktualisasi, bagaimana teks berjumpa dengan konteks. Di sini terjadi dialog yang hidup dan dinamis antara teks dan konteks, sehingga dapat menggemakan Sabda Allah yang berdaya mencahayai pelbagai persoalan masa kini. Dialog seperti ini terjadi dalam berbagai bentuk pewartaan Gereja, terutama dalam pastoral Kitab Suci.

Pewartaan yang holistik pada gilirannya menuntut dari para pewarta kesaksian hidup yang meyakinkan. Dunia sungguh membutuhkan saksi-saksi yang otentik. Keberhasilan karya pewartaan yang holistik sebagaimana dipaparkan di atas tidak terutama oleh model-model pewartaan. Tidak ada model, yang teruji baik sekalipun, yang dapat mengganti pribadi pewarta dalam karya pewartaan. Kharisma yang dianugerahkan kepadanya oleh Roh Kudus, spiritualitasnya yang kokoh dan kesaksian hidupnya yang transparan, menjiwai setiap model. “Hanya mutu manusiawi dan mutu kristianinya menjamin pemakaian yang baik dari teks-

teks dan alat-alat kerja yang lain” (PUK 156).

Seorang pewarta adalah pendoa dan pekerja yang bekerja dalam kobaran semangat api Roh Kudus dan selalu sabar menantikan buah karya pewartaannya. Tanpa kekuatan Roh Kudus semua usaha pewartaan yang holistik akan sia-sia. Paus Paulus VI menegaskan: “Teknik-teknik evangelisasi adalah baik, tetapi teknik yang paling maju pun tidak dapat menggantikan karya Roh Kudus yang lembut. ... Tanpa Roh Kudus skema-skema yang paling berkembang sekalipun, yang bersandar pada dasar sosiologis atau psikologis, dengan cepat akan kelihatan tanpa nilai” (EN 75). Pentingnya peranan Roh Kudus dalam pewartaan Gereja juga diungkapkan Paus Fransiskus saat berbicara tentang pewarta: “Saya sadar bahwa kata-kata untuk menyemangati tidak akan cukup, jika api Roh Kudus tidak menyala di dalam hati kita. Evangelisasi yang dipenuhi Roh Kudus ialah evangelisasi yang dibimbing Roh Kudus, karena Dia adalah jiwa Gereja yang dipanggil untukewartakan Injil” (EG 261).

Secara khusus, Paus Fransiskus menegaskan kaitan dimensi aktif dan

kontemplatif dalam evangelisasi yang perlu dihayati pewarta sabda. “Pengenjil-pengenjil yang dipenuhi Roh Kudus adalah pengenjil-pengenjil yang berdoa dan bekerja ... Tanpa saat-saat panjang untuk adorasi, untuk perjumpaan dengan Sabda Allah yang meditatif, untuk berbicara secara serius dengan Tuhan, karya kita dengan mudah menjadi tidak berarti; kita kehilangan energi sebagai akibat kelelahan dan kesukaran, dan semangat kita menjadi

pudar. Gereja secara urgen membutuhkan napas doa yang mendalam, dan saya sungguh senang, bahwa ada kelompok-kelompok yang membaktikan dirinya kepada doa dan doa inersi, kepada pembacaan Sabda Allah yang meditatif dan adorasi abadi Sakramen Mahakudus, telah tumbuh di mana-mana pada setiap tingkat kehidupan gerejani (EG 262).

DAFTAR RUJUKAN

- Atawolo A.L. dkk., 1996. *Kursus Dasar Kitab Suci*, Ende: Nusa Indah.
- Benedetto XVI, 2012. *Esortazione Apostolica Postsinodale Verbum Domini*, Citta' del Vaticano: Liberia Editrice Vaticana.
- Bissoli C., 2006. *Va' e annuncia. Manuale di catechesi Biblica*, Leumann Torino: Elledici.
- Eterovic' N., 2011. *Sinodo dei Vescovi XII Assemblea Generale Ordinaria. La Parola di Dio nella vita e nella missione della Chiesa*, Citta' del Vaticano: Lateran Univercity Press.
- Fransiskus, 2015. *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium. Sukacita Injil*, Jakarta: Dokpen KWI.
- Hardawiryana R., 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor.
- Heryatno F.X., 2012. *Katekese Kontekstual: Katekese yang Manjing Kahanan*, dalam Rukiyanto B.A., (ed), *Pewartaan di Zaman Global*, Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Kitab Suci Kepausan, 2003. *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, Yogyakarta: Kanisius.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1996. *Pedoman Gereja Katolik Indonesia*, Jakarta: Obor.
- Kongregasi untuk Imam, 2000. *Petunjuk Umum Katekese*, Jakarta: Dokpen KWI.
- Mali L. (ed), 2013. *Katekese dalam Pelayanan Pastoral Gereja Nusra dari cura animarum ke cura hominum. Roadmap Katekese Perpas IX Regio Nusra 2012*, Kupang: Keuskupan Agung Kupang.
- Maggioni B., 2012. *Nuova evangelizzazione. Forza e bellezza della Parola*, Padova: EMP, 2012.
- Meddi L., 2010. *Incontrare la Bibbia nel contesto culturale oggi. Il compito attualizzante della pastorale biblica*, in Istituto di Catechetica Università Pontificia Salesiana, *Viva ed efficace e' la parola di Dio. Linee per l'animazione biblica della pastorale*, Leumann Torino: Elledici.
- Morante G., 2013. *Itinerari per l'educazione alla vita di fede*, Torino: Elledici.
- Nieman J. R., 2017. *Mengenal Konteks. Bingkai, Perangkat, dan Tanda*

untuk Berkotbah, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Paulus VI, 2014. *Anjuran Apostolik Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil)*, Jakarta: Dokpen KWI.

Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, 2017. *Pastoral Kontekstual dan Integral. Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng*, Yogyakarta: asdaMedia.

Ramadhani D., 2012. *“Jadikanlah Semua Bangsa Murid-Ku”*: Mengutuhkan Kitab Suci dalam Pewartaan, dalam Rukiyanto B.A., (ed), *Pewartaan di Zaman Global*, Yogyakarta: Kanisius.